

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) stadium akhir merupakan keadaan dimana ginjal pada pasien sudah tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya dan memerlukan terapi pengganti ginjal. Menurut *Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (K/DOQI)*, PGK stadium 4 (GFR, 30 mL/min/1,73 m²) merupakan indikasi diberikannya terapi berupa hemodialisis sampai didapatkan donor ginjal. Pengertian hemodialisis menurut *National Heart Foundation (NHF)* adalah prosedur dimana mesin dialisis dan filter spesial bernama *dialyzer* digunakan untuk membersihkan darah pada tubuh sebagai pengganti fungsi ginjal. Pasien yang menjalani hemodialisis kronis mempunyai komplikasi yang beragam yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakfungsian dari ginjal tersebut (Pruthi, et al, 2023). Salah satu komplikasi yang paling sering didapatkan pada pasien hemodialisis adalah anemia (NHF, 2021).

Anemia merupakan suatu keadaan di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin pada darah lebih rendah dari kadar normal. Hemoglobin diperlukan untuk membawa oksigen dan jika hemoglobin terlalu sedikit atau abnormal, maka akan terjadi penurunan kapasitas darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Hal ini menyebabkan gejala seperti kelelahan, kelemahan, pusing dan sesak napas. Konsentrasi hemoglobin optimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bervariasi menurut usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, dan status kehamilan. Anemia juga merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, terutama mempengaruhi anak-anak dan wanita hamil. WHO memperkirakan 42% anak-anak di bawah usia 5 tahun dan 40% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia (*World Health Organization*, 2021). Secara umum,

hanya ada tiga penyebab anemia, yaitu : kehilangan darah, peningkatan penghancuran sel darah merah (hemolisis), dan penurunan produksi sel darah merah (Makaron, 2019).

Health-related quality of life (HRQoL) merupakan konsep multidimensi yang digunakan untuk menilai kualitas hidup seseorang berdasarkan sudut pandang medis. Dimensi yang biasa digunakan berupa fisik, psikis, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dihiraukan karena berpengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang. Pada pasien hemodialisis dengan anemia, pasien dengan hemoglobin yang lebih rendah memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah pula (Finklestein et al, 2009). Hal tersebut terjadi karena turunnya *functional capacity* pada pasien akan menyebabkan terbatasnya aktivitas sehari-hari pasien. Menurut Jill Cantelmo pada tahun 2016, HRQoL telah terbukti berpengaruh terhadap kondisi medis pasien berupa morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan pasien yang mungkin bisa memburuk seiring dengan turunnya kualitas hidup. Maka dari itu, penelitian kualitas hidup pada pasien merupakan penelitian yang cukup penting karena bisa mengurangi risiko dalam penurunan morbiditas dan mortalitas pasien. Penilaian HRQoL tidak hanya dapat dilakukan melalui satu aspek saja melainkan berbagai aspek. HRQoL dinilai sangat berhubungan dengan mortalitas dan rawat inap pada pasien. Penurunan tiap 10 poin HRQOL pada kuisioner SF-36 dinilai dapat meningkatkan mortalitas sebesar 11-25% (Mapes et al, 2003)

Penelitian mengenai kualitas hidup pada pasien hemodialisis dengan anemia sendiri sudah pernah dilakukan oleh peneliti dari luar negeri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bruce Spinowitz pada tahun 2018 di Amerika Serikat dan juga penelitian yang dilakukan oleh Mapes et al di Eropa dan Jepang (Mapes et al, 2018). Di Indonesia sendiri akan jauh berbeda dalam menilai kualitas hidup seseorang dibandingkan penilaian di negara luar khususnya negara barat. Di dalam kedua

penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan kualitas hidup pada masing-masing wilayah. Oleh karena itu, besar kemungkinan di Indonesia akan memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di Eropa ataupun Amerika Serikat. Di RSUD Dokter Soetomo sendiri belum ditemukan adanya penelitian tentang kualitas hidup pasien anemia yang menjalani hemodialisis. Pada penelitian tentang kualitas hidup ini saya melakukan penilaian kualitas hidup pasien menggunakan kuisioner HRQoL. Dalam penelitian ini saya ingin menghubungkan antara kadar hemoglobin yang dimiliki pasien dengan kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Berapakah kadar Hb yang dimiliki oleh pasien PGK tahap 5 yang menjalani hemodialisis kronis di RSDS?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien PGK tahap 5 yang menjalani hemodialisis kronis di RSDS?
- 1.2.3 Apa hubungan yang dimiliki oleh kadar Hb pasien dan tingkat kualitas hidup pasien dengan PGK tahap 5 yang menjalani hemodialisis kronis di RSDS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin dengan tingkat kualitas hidup pasien hemodialisis kronis di RSDS.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui berapa kadar Hb yang dimiliki oleh pasien anemia dengan PGK tahap 5 yang menjalani hemodialisis kronis di RSDS.
2. Mengetahui tingkat kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien anemia dengan PGK tahap 5 yang menjalani hemodialisis kronis di RSDS.
3. Mengetahui hubungan yang dimiliki oleh kadar hemoglobin pasien dengan tingkat kualitas hidupnya pada pasien anemia dengan PGK tahap 5 yang menjalani hemodialisis kronis di RSDS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami pengaruh PGK-Anemia pada kualitas hidup pasien hemodialisis kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kadar hemoglobin pada pasien yang menjalani hemodialisis serta dapat membantu sejawat, pasien, maupun masyarakat secara umum dalam memahami tentang anemia pada pasien hemodialisis dan pengaruhnya dalam kualitas hidup pasien.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dengan: apabila didapatkan adanya anemia maka akan diberi terapi, serta apabila ada penurunan kualitas hidup pada pasien maka dicari penyebabnya lalu diterapi penyebab tersebut.